

**PERUBAHAN FUNGSI KESENIAN ENGGRENG DI DESA KALIURIP
KABUPATEN BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



**Oleh
Inggrit Fernandes
08209241044**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karang malang, Yogyakarta 55281, Telp (0274)
550843, Fak (0274) 548207
[http://www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/19-01

10 Januari 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Sutiyono, M. Hum

NIP : 19631002 198901 1 001

Sebagai pembimbing I, dan

Nama : Titik Putraningsih, M. Hum

NIP : 19670829 199303 2 001

Sebagai pembimbing II

Menerangkan bahwa Tugas Akhir bagi Mahasiswa:

Nama : Inggrit Fernandes

NIM : 08209241044

Judul Tugas Akhir : Perubahan Fungsi Kesenian *Enggreng* Di Desa Kaliurip
Kabupaten Banjarnegara

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Pengaji.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Pembimbing I

Dr. Sutiyono, M. Hum
NIP. 19631002 198901 1 001

Pembimbing II

Titik Putraningsih, M. Hum
NIP. 19670829 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perubahan Fungsi Kesenian Enggreng Di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 7 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji PDP, M. Pd.	Ketua Penguji		17/1/2013
Titik Putraningsih, M. Hum.	Sekretaris Penguji		17. Jan 2013
Saptomo, M. Hum.	Penguji I		16. Jan 2013
Dr. Sutiyono, M. Hum.	Penguji II		17. Januari 2013

Yogyakarta, 17 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

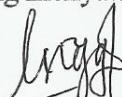
Nama : INGGRIT FERNANDES
NIM : 08209241044
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Karya Ilmiah : Perubahan Fungsi Kesenian *Enggreng* Di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Menyatakan bahwa tugas akhir ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, dan tugas akhir ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan tugas akhir yang baik.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Januari 2013

Yang menyatakan,


Inggrit Fernandes
NIM. 08209241044

MOTTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ♥ *Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memberi dukungan dalam hal apapun, serta selalu memberikan semangat dan doa untukku (aku sayang kalian)*
- ♥ *Adik-adik ku tersayang (Galang dan Bagus) kalian selalu membuatku tersenyum*
- ♥ *Keluarga besarku yang ada di Banjarmegara makasih untuk suport nya...*
- ♥ *Mas Mochammad Fajar yang selalu setia menemani dan mendampingiku serta memberikan motivasi dan semangat untukku*
- ♥ *Awewe-awewe teman seperjuanganku (Eriska karempenk, Dhian dan Sari) mkgih yahhh.... sudah mau berbagi senyum untukku*
- ♥ *Teman-teman seni tari angkatan 2008 yang telah berjuang bersama dan selalu memberi motivasi... I Love You teman,,,,,,,*
- ♥ *Serta Almamater ku Pendidikan Seni Tari UNEY*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan berkat dan rahmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S1). Skripsi tersebut berjudul “Perubahan Fungsi Kesenian *Enggreng* Di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara”.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan usaha penulis saja, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Wien Pudji Priyanto, DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sutiyono, M. Hum, Selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi.
4. Titik Putraningsih, M. Hum, Selaku Pembimbing II yang telah memberikan semangat serta waktunya.
5. Endang Sutiyati, M. Hum, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan semangat.
6. Group *Enggreng* desa Kaliurip yang telah meluangkan waktunya dan semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan yang diberikan akan bermanfaat dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu saran amat dibutuhkan dari para pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 7 Januari 2013

Penulis,



Inggrit Fernandes

NIM. 08209241044

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
Persetujuan	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teoritik	7
1. Perubahan	7
2. Fungsi	8
3. Perubahan Fungsi	8
4. Kesenian Tradisional Kerakyatan	9
5. Kesenian <i>Enggreng</i>	10

B. Kerangka Berpikir	11
BAB III. METODE PENELITIAN	13
A. Pendekatan Penelitian	13
B. Setting Penelitian	13
C. Waktu Penelitian	13
D. Sumber Data	14
E. Teknik Pengumpulan Data	15
1. Observasi	15
2. Wawancara Mendalam	15
3. Dokumentasi	18
F. Instrumen Penelitian	18
G. Analisis Data	19
1. Reduksi Data	19
2. Penyajian Data	20
3. Kesimpulan	20
H. Uji Keabsahan Data	21
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
A. Hasil Penelitian	22
1. Wilayah Geografi	22
2. Monografi Kependudukan	23
a. Jumlah Penduduk	23
b. Tingkat Pendidikan	23
c. Mata Pencaharian	24
d. Kepercayaan	25
3. Kehidupan Kesenian	26
4. Kesenian <i>Enggreng</i>	27
a. Sejarah Kesenian <i>Enggreng</i>	27
b. Fungsi Awal Kesenian <i>Enggreng</i>	30
c. Pola Pertunjukan	32
d. Rias dan Busana	33
e. Iringan	35

B. Pembahasan	37
1. Penyebab Perubahan Fungsi Pada Kesenian <i>Enggreng</i>	37
2. Perubahan Pertunjukan Pada Kesenian <i>Enggreng</i>	40
a. Gerak	40
b. Rias dan Busana	40
c. Pola Penyajian	46
d. Iringan	51
3. Tanggapan Masyarakat	54
BAB V. PENUTUP	58
1. Kesimpulan	58
2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data penduduk desa Kaiurip	24
Tabel 2. Mata Pencaharian Masyarakat Kaliurip	25
Tabel 3. Perubahan Gerak Dalam Pertunjukan Kesenian <i>Enggreng</i>	40
Tabel 4. Perubahan Busana Dalam Pertunjukan Kesenian <i>Enggreng</i>	42
Tabel 5. Perubahan Iringan dan Syair Dalam Pertunjukan Kesenian <i>Enggreng</i>	54
Tabel 6. Panduan Observasi	
Tabel 7. Panduan Wawancara	
Tabel 8. Panduan Dokumentasi	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Gambar Busana penari <i>srimpen</i> pada fungsi awal	33
Gambar 2. Busana Raja Tamtanus pada fungsi awal	34
Gambar 3. Busana Wong Agung Jayengrana	34
Gambar 4. Busana Hadipati Umarmaya	35
Gambar 5. Instrumen musik rebana	36
Gambar 6. Instrumen musik <i>Jidur</i>	37
Gambar 7. Rias penari <i>Srimpen</i>	41
Gambar 8. Busana penari <i>srimpen</i> tampak depan	43
Gambar 9. Busana penari <i>srimpen</i> tampak belakang	43
Gambar 10. Busana Raja Tamtanus tampak depan	44
Gambar 11. Busana Raja Tamtanus tampak belakang	45
Gambar 12. Busana Wong Agung Jayengrana	45
Gambar 13. Busana Hadipati Umarmaya	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

- A. Panduan Observasi
- B. Panduan Wawancara
- C. Pedoman Dokumentasi

Lampiran 2. Glosarium

Lampiran 3. Surat Keterangan

Syair Tembang

Surat Ijin Penelitian

PERUBAHAN FUNGSI KESENIAN ENGGRENG DI DESA KALIURIP KABUPATEN BANJARNEGARA

**Oleh: Inggrit Fernandes
NIM 08209241044**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan fungsi pada kesenian *Enggreng* yang ada di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara. Kesenian *Enggreng* merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang berbentuk wayang orang dan bersumber dari cerita “*Qissa I Emr Hamza*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari penari, pemusik, tokoh masyarakat, serta para seniman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan adalah: a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) kesimpulan.

Hasil penelitian sebagai berikut. 1) Kesenian *Enggreng* di desa Kaliurip merupakan salah satu kesenian yang awalnya berfungsi sebagai sarana dakwah. Untuk sekarang kesenian ini mengalami perubahan fungsi yaitu sebagai hiburan masyarakat desa. Penyebab perubahan pada kesenian ini adalah karena pola pikir masyarakat yang semakin maju. (2) Perubahan pertunjukan kesenian *Enggreng* terjadi pada gerak penari *srimpen*, rias dan busana, pola penyajian, dan irungan. Gerak pada penari *srimpen* ditambah dua ragam yaitu *geolan seblak sampur* dan *ukelan* kanan kiri. Busana yang mengalami perubahan yaitu pada penari *srimpen*, dan Raja Tamtanus. Pola pertunjukan penari *srimpen*, sebelumnya ditarikan oleh penari laki-laki yang berdandan perempuan, sekarang diganti dengan penari perempuan. Dari segi irungan yang awalnya menggunakan instrumen *terbang* dan menggunakan syair sholawatan, sekarang diganti dengan *gamelan Jawa* dan menggunakan syair *gendhing Jawa*. (3) Kesenian *Enggreng* sebagai hiburan masyarakat diharapkan dapat mengarahkan sikap baik saat menonton sebuah pertunjukan. Bukan hanya sekedar hiburan masyarakat saja, tetapi juga dapat diambil berbagai macam manfaat di dalamnya.

Kata Kunci: *Perubahan Fungsi, Kesenian Enggreng*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dan masyarakat merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem yang dipikir kolektif oleh masyarakat daripada individual (Shadily dalam Suwarti, 1998: 1). Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal (Soekanto, 2007: 150). Seorang antropolog , yaitu E. B. Tylor dalam Soekanto (2007 : 151), memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut:

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”

Oleh karena itu, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soekanto merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai dan sosial yang di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Jadi, semua karya, rasa, dan

cipta dikuasai oleh orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentiga seluruh masyarakat (Soekanto, 2007: 151).

Kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia akan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu, perlu kesadaran dari masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan tersebut. Sebagai suatu konsep yang luas, kebudayaan dapat dibagi menjadi beberapa unsur kebudayaan (Soekanto, 2007: 154). Unsur-unsur tersebut adalah : (1) peralatan dan perlengkapan hidup, (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, (3) sistem kemasyarakatan (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) religi. Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian erat kaitannya dengan masyarakat yang merupakan media untuk mengekspresikan kehidupan yang terwujud melalui gerak, suara, rupa, dan sebagainya. Dari ketiga bentuk kesenian tersebut, yang menjadi fokus adalah seni gerak atau seni tari.

Sejak lahirnya dalam kehidupan masyarakat, tari telah difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan, hiburan, media komunikasi dengan hal yang gaib, sarana dakwah dan sebagainya. Perkembangan teknologi saat ini telah mengalihkan kesenian tradisional menjadi hiburan yang kurang diminati oleh masyarakat saat ini. Masyarakat lebih menikmati yang berbau modern dari pada yang tradisional. Bisa dikatakan masyarakat lebih suka tarian modern daripada tarian tradisional.

Terkait dengan hal di atas, perlu disadari bahwa kondisi demikian adalah hal yang sangat wajar, tetapi bagaimana agar pertunjukan kesenian tradisional tetap lestari. Upaya pelestariannya dapat dilakukan dengan cara penelitian, investasi, dan mengembangkan kesenian tradisional tanpa menghilangkan *pathokan* baku dan aturan-aturan yang ada di dalamnya.

Khususnya di daerah Kabupaten Banjarnegara terdapat berbagai kesenian tradisional yang telah lama tumbuh dalam masyarakat, di antaranya : *Ebeg atau Jathilan, Lengger, Aplang, Jepin, Topeng Lengger, Lengger, Enggreng*, dan sebagainya. Dari berbagai jenis kesenian tersebut, *Enggreng* merupakan kesenian yang paling menarik, dengan bentuk pertunjukannya berbeda dari kesenian lainnya, dan sampai saat ini hanya ada di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Kesenian *Enggreng* merupakan salah satu kesenian yang oleh masyarakat setempat digunakan sebagai proses masuknya ajaran Agama Islam. Menurut Tego Kesenian *Enggreng* ini mengambil dari cerita wayang golek *Menak* dengan tokoh-tokoh wayang golek seperti Amir Hamzah atau yang lebih dikenal *Wong Agung Jayengrana, Umarmaya, Raja Matal*, dan lain sebagainya. Isi cerita Menak ini mengisahkan perjuangan umat Islam setelah masa kerasulan Nabi Muhammad SAW. Di tengah kekafiran yang berkembang di sejumlah negeri di Timur Tegah, terdapat kaum hanif yang tetap menjalankan ajaran dari Nabi Ibrahim, yaitu Agama Islam. Tokoh cerita utamanya adalah Amir Ambyah (Amir Hamzah). Diceritakan bahwa ia sangat rajin berdakwah dan melakukan

akifitas jihad. Cerita wayang menak ini bersumber dari kitab “Qissa I Emr Hamza”, kemudian mengalami transelisasi di Jawa, dan disesuaikan dengan kebudayaan orang Jawa.

Pada saat ini kesenian *Enggreng* ini telah dialih fungsikan menjadi hiburan masyarakat desa Kaliurip pada khususnya dan Kabupaten Banjarnegara pada umumnya. Melihat fenomena kesenian *Enggreng* yang ada di Desa Kaliurip tersebut, maka peneliti ingin mengkaji tentang perubahan fungsi yang ada pada kesenian *Enggreng* tersebut. Dengan adanya penelitian ini semacam ini, peneliti diharapkan dapat mengetahui penyebab terjadinya perubahan fungsi pada kesenian *Enggreng* yang semula digunakan sebagai sarana dakwah dan diharapkan dapat memperoleh data yang akurat tentang permasalahan yang telah disebutkan di atas.

B. Identifikasi Masalah

Kesenian *Enggreng* merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang ada di Desa Kaliurip. Ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan kesenian *Enggreng*. Jika diidentifikasi, permasalahan tersebut antara lain; (1) sejarah kesenian *Enggreng*, (2) fungsi awal kesenian *Enggreng*, (3) perubahan fungsi pada kesenian *Enggreng*, dan (4) tanggapan masyarakat tentang kesenian *Enggreng*.

C. Batasan Masalah

Banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan pertunjukan kesenian *Enggreng*, maka diperlukan adanya pembatasan-pembatasan agar penelitian ini dapat tercapai dengan baik. Permasalahan penelitian ini dibatasi pada masuknya ajaran Islam. Latar belakang dibatasinya masalah tersebut, antara lain:

1. Luasnya masalah yang akan diteliti tidak mungkin diselesaikan dengan waktu yang terbatas.
2. Masalah perubahan fungsi kesenian *Enggreng* di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara, merupakan masalah yang paling menarik di antara masalah-masalah yang lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada di atas, dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut;

1. Apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi pada kesenian *Enggreng* yang ada di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara?
2. Apakah terjadi perubahan pada pertunjukan kesenian *Enggreng* yang ada di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap kesenian *Enggreng* yang ada di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terjadinya perubahan fungsi pada kesenian *Enggreng* yang ada di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Digunakan sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan mengenai kajian kesenian tradisional.

2. Manfaat Praktis

a). Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang seni tradisi dan menghargai segala bentuk seni tradisi sebagai warisan leluhur yang layak dilestarikan.

b). Selain digunakan sebagai hiburan masyarakat, kesenian *Enggreng* awalnya digunakan sebagai sarana dakwah atau syiar Islam.

c). Masyarakat Desa Kaliurip dapat lebih menjaga dan melestarikan kesenian *Enggreng*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Perubahan

Pada dasarnya, setiap masyarakat dalam setiap hidupnya pasti akan mengalami perubahan-perubahan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan-perubahan itu sendiri akan diketahui apabila dilakukan perbandingan, artinya dalam perubahan itu sendiri akan menelaah suatu keadaan pada waktu tertentu dan kemudian akan membandingkan dengan keadaan tersebut pada masa yang lalu. Perubahan merurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran (Alwi, 2001:1234). Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto (2007:266) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Yang di dalamnya terdapat kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Taneko (1984:133) perubahan dalam masyarakat merupakan suatu proses yang terus-menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan merupakan suatu proses peralihan terus-menerus dari kebudayaan masa lalu, yang kemudian digantikan dengan kebudayaan

yang baru. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat satu dengan yang lainnya selalu berbeda.

2. Fungsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia fungsi merupakan jabatan (pekerjaan) yang dilakukan (Alwi, 2001: 322). Fungsi di sini berkaitan langsung dengan kebudayaan. Menurut Soekanto (2007:155), kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Bermacam-macam kekuatan ada di dalamnya dan harus dihadapi oleh masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan-kekuatan lainnya yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Fungsi tersebut digunakan sebagai luapan kegembiraan oleh masyarakat tradisional. Pengertian tentang fungsi kaitannya dengan keberadaan kesenian dalam masyarakat, tidak hanya sekedar aktifitas kreatif, namun lebih mengarah pada kegunaanya. Artinya, bagaimana keberadaan salah satu kesenian akan memiliki nilai guna yang memberikan manfaat pada masyarakat sekitar, khususnya dalam mempertahankan kehidupan sosial.

3. Perubahan Fungsi

Perubahan fungsi merupakan peralihan atau keadaan yang berubah dari fungsi awal menjadi fungsi sekarang. Perubahan fungsi yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena adanya

perubahan pola pikir masyarakat yang semakin berkembang. Pola pikir masyarakat tersebut bisa dilihat dalam kesenian *Enggreng* yang fungsi awalnya sebagai sarana dakwah atau syiar Islam, kemudian diganti menjadi hiburan masyarakat. Dijelaskan pula oleh Soekanto (2007:286) bahwa ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan *revolusi* atau perubahan.

4. Kesenian Tradisional Kerakyatan

Kesenian rakyat adalah suatu kesenian yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan dalam masyarakat tertentu. Tarian rakyat tetap berlanjut dalam pertunjukan-pertunjukan festival, tatanan ini secara kasarnya dapat pula berarti “Tarian Otentik” (Louis Ellfeld dalam Magdaleni, 2011: 6). Kesenian rakyat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesenian masyarakat banyak dalam bentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama (Alwi, 2002: 1038).

Kesenian rakyat atau tarian rakyat biasanya hanya berupa tarian sederhana dan tarian sosial, walaupun tarian sosial dapat pula disebut sebagai bentuk kerakyatan dalam artian bahwa kesenian tersebut juga dilakukan oleh rakyat banyak. Ciri-ciri kesenian rakyat diantaranya

kostum, gerak, maupun rias yang sederhana, tumbuh dan berkembangnya pun hanya dilingkungan pedesaan yang sederhana.

5. Kesenian *Enggreng*

Kata *Enggreng* tidak diketahui persis apa artinya. Namun menurut Atmojo (wawancara, 26 September 2012) awalnya adalah kesenian *Menoreng*, kemudian diganti menjadi *Enggreng*, karena ada campuran gamelan Jawa di dalam kesenian *Enggreng* ini. Kesenian *Enggreng* ini masuk desa Kaliurip sekitar tahun 70.

Kesenian *Enggreng* merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang berkembang di desa Kaliurip. Sebagai tarian yang muncul dari masyarakat pedesaan bentuk penyajiannya sederhana. Semula instrumen yang digunakan adalah berupa *bedhug*, *terbang* (rebana), *tamborin*, dan *kendhang* dan syair-syair yang digunakan berupa sholawat yang meriwayatkan perjalanan masuknya Agama Islam. Sekarang instrumen yang digunakan sudah dikembangkan memakai seperangkat gamelan berlaras *slendro* dan syair yang digunakan memakai bahasa Jawa.

Pada dasarnya kesenian *Enggreng* ini merupakan sebuah cerita yang berkisah seorang tokoh, yaitu Amir Hamzah atau *Wong Agung Jayengrana* yang sangat gemar berdakwah. Hal tersebut kurang disukai oleh lawannya, sehingga di tengah-tengah berdakwah *Wong Agung Jayengrana* berperang. Oleh sebab itu, Amir Hamzah dijuluki *Wong*

Agung Jayengrana, yang berasal dari kata “jaya” (menang) ing (dalam) “rana” (perang) berarti selalu menang di medan perang (Rusliana, 2001 : 63). Ceriat di atas diambil dalam serat menak, yaitu menak Sulub dan Menak Lakat. Menak Sulub yaitu penggambaran *Wong Agung* dalam berperang dalam menegakkan kalimat Allah, dan Menak Lakat yaitu sampai akhir hidup *Wong Agung* tetap dihormati (R. Ng. Yasadipura 1 yang sudah diterjemahkan).

B. Kerangka Berpikir

Kesenian sebagai salah satu hasil aktivitas masyarakat yang keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri. Bentuk dan fungsi selalu berhubungan erat dengan masyarakat. Demikian juga keberadaan kesenian tradisional, yang dalam perkembangannya selalu mengikuti perkembangan zaman.

Hal tersebut di atas juga terjadi dalam kesenian *Enggreng* yang ada di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara. Fungsi yang awalnya merupakan sarana dakwa Islam, yang di dalamnya terdapat syair-syair sholawat sekarang sudah mengalami perubahan menjadi hiburan masyarakat desa Kaliurip pada khususnya dan hiburan masyarakat Kabupaten Banjarnegara pada umumnya.

Melihat kejadian di atas, maka menarik untuk diadakan pengkajian serta penelitian tentang perubahan fungsi kesenian *Enggreng* yang ada di

desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara, sehingga dapat diperoleh data yang akurat tentang permasalahannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif diartikan untuk menggambarkan keadaan subjek dan obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak (Nawawi dalam Suwarti, 1998: 20). Berdasarkan pengertian di atas maka dalam penelitian ini, setelah melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber, peneliti akan mendeskripsikan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang diselidiki.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara. Desa Kaliurip merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Banjarnegara yang masih mempertahankan kesenian *Enggreng* sebagai kebanggaan masyarakat desa Kaliurip. Masyarakat desa Kaliurip saat ini masih memberikan perhatiannya pada kesenian *Enggreng* ini. Hal tersebut terlihat bahwa masyarakat masih banyaknya masyarakat yang *nanggap* dalam acara-acara pernikahan, khitanan, *wetonan*, dan masih banyak lagi.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 16 Januari 2012 yaitu observasi yang mendatangi salah satu pemain *Enggreng* dan dengan

maksud untuk memperkenalkan diri yang selanjutnya menyampaikan maksud dan tujuan kedadangannya yang nantinya akan melakukan penelitian. Penelitian kedua pada bulan Juli sampai Oktober 2012 dengan tujuan mengadakan penelitian dan kemudian mewawancara salah satu pemain dan pemuksik *Enggreng*. Kegiatan tersebut dilakukan agar data-data yang telah dikumpulkan akurat.

D. Sumber Data

Data penelitian merupakan informasi tentang perubahan fungsi pada kesenian *Enggreng* di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara. Sumber data berasal dari masyarakat baik dari penari, pemuksik, tokoh masyarakat, para seniman serta masyarakat yang ada didaerah Kaliurip tersebut. Selain itu, data penelitian ini diperoleh dari sumber lain, seperti dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara.

Guna memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fokus yang dikaji, maka ada tiga sumber data yang dimanfaatkan adalah sebagai berikut:

1. Sumber lisan : terdiri atas data yang diberikan oleh narasumber melalui wawancara.
2. Sumber tertulis : terdiri atas data-data tertulis yang berupa buku-buku, karya ilmiah, dan lain-lain yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Dokumen : diperoleh dari berkas-berkas atau data yang ada Dinas Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data, dimana teknik yang satu dengan yang lain berbeda. Menurut Amirin dalam Suwarti (1998: 20) teknik-teknik yang dapat digunakan dalam menggali data antara lain : (1) tes, (2) angket atau kuesioner, (3) wawancara, (4) observasi, dan (5) dokumentasi.

Pengumpulan data merupakan tujuan utama dalam mendapatkan data. Namun penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar. Peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang bahwa sedang melakukan penelitian, akan tetapi tersamar untuk menghindari suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Pada observasi ini, peneliti mengamati jalannya pementasan pada kesenian *Enggreng* yang saat itu bertempat pada kediaman Bapak Kartoyo yang merupakan ketua grup *Enggreng*.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan keterangan dengan bertanya langsung kepada narasumber. Wawancara merupakan tanya

jawab antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti dan kemudian akan dijawab oleh narasumber. Wawancara yang digunakan peneliti di sini adalah wawancara mendalam, yaitu wawancara dilakukan secara berulang-ulang sampai peneliti mendapatkan data penelitian secara lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Wawancara juga dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber agar data yang sudah didapat akan lebih terpercaya.

Teknik pengumpulan datanya dengan cara mewawancarai pelaku kesenian *Enggreng* atau pemain kesenian *Enggreng*, seniman, dan tokoh masyarakat. Dengan kegiatan wawancara tersebut dimaksudkan agar data-data yang didapatkan akan sangat bermanfaat untuk menambah data-data penelitian.

Menurut Kuntjara (2006 : 67-74) wawancara dapat dilaksanakan secara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yaitu dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas, tujuannya untuk menemukan masalah yang lebih terbuka. Wawancara semi terstruktur ini merupakan kategori *in-depth interview*. Responden di sini dipilih orang-orang yang mampu untuk memberi informasi tentang objek yang akan diteliti. Responden tersebut adalah penari, pemusik, seniman, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang terlibat dalam kesenian *Enggreng*. Pedoman wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perubahan fungsi

pada kesenian *Enggreng* yang ada di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Wawancara tersebut dilakukan peneliti dengan mempersiapkan materi wawancara yang telah disiapkan yang akan ditujukan kepada responden. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden diharapkan dapat melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Berikut adalah responden yang diperoleh oleh peneliti selama berada dilapangan :

1. Sismanto, selaku pemain *Enggreng*
2. Tega, selaku dalang wayang kulit
3. Atmo Diarjo Adman, selaku pemain *Enggreng*
4. Mudiyono, selaku seniman Kabupaten Banjarnegara (DISPARBUD)
5. Suhad, selaku dalang wayang golek
6. Sukadar, selaku tokoh masyarakat
7. Turyono, selaku pengrawit *Enggreng*
8. Kartoyo, ketua grup *Enggreng*
9. Turjan, selaku guru kesenian dan seniman

Media pencatatan dalam penelitian ini menggunakan beberapa media, yaitu media pencatat dengan menggunakan alat tulis dan media perekam gambar (*camera digital*). Dengan menggunakan media tersebut diharapkan dapat menghadirkan data yang jelas dan akurat serta sebagai bukti dari pelaksanaan penelitian mengenai kesenian

Enggreng sebagai sarana penyebaran agama Islam di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh data atau mengumpulkan data dengan cara menelaah bahan dukumen tentang kondisi tempat penelitian yaitu di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara. Pengumpulan dokumen digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan data-data sebagai bukti tentang bahan-bahan yang akan diteliti. Dokumen tersebut berupa foto-foto dan data-data mengenai luas wilayah, jumlah penduduk, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, agama dan arsip mengenai kesenian *Enggreng* yang ada di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan data visual mengenai kesenian *Enggreng* yang ada di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara yaitu berupa foto maupun video pementasan yang pada saat itu sedang dipentaskan di kediaman Bapak Kartoyo. Setelah data-data tersebut terkumpul, kemudian akan dipilih yang sesuai untuk melengkapi hasil penelitian mengenai kesenian *Enggreng*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian perubahan fungsi kesenian *Enggreng* yang ada di desa Kaliurip ini adalah peneliti itu sendiri. Serta alat tulis dan perekam gambar (*camera digital*) sebagai alat bantu yang akan sangat

bermanfaat bagi peneliti dalam proses penelitian untuk mendapatkan hasil observasi sesuai yang diharapkan oleh peneliti.

G. Analisis Data

Analisis data adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola (Sugiyono, 2007: 244). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mengkaji secara mendalam mengenai “Fungsi Kesenian *Enggreng* Sebagai Sarana Penyebaran Agama Islam di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara”. Analisis data penelitian ini berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang terkumpul. Data-data terlalu banyak akan dipilih sesuai dengan kebutuhan, sehingga yang kurang relevan harus direduksi agar mendapatkan hasil penelitian yang sesuai. Teknik analisis data tersebut dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara peneliti untuk mereduksi data atau untuk memilih data yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja kemudian dilanjutkan abstraksi. Abstraksi data adalah usaha untuk membuat rangkuman inti. Lakhah ini digunakan agar data yang sudah diperoleh menjadi lebih mudah dikendalikan (Sugiyono, 2007: 247). Data-data yang diperoleh dari lapangan seperti, hasil

observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti dikumpulkan dan dipilih data yang diperlukan yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti guna mendapatkan hasil akhir dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya.

2. Penyajian data

Tahap penyajian data ini berisi sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Pada umumnya, penyajian data penelitian kualitatif adalah dalam bentuk kata-kata dan gambar. Setelah informasi tersebut terkumpul, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi telah direduksi dan diklarifikasi secara terperinci. Kegiatan analisis ini sangat penting, karena dari awal pengumpulan data, seorang peneliti harus mulai mencari arti benda-benda dan mencatat dengan teratur. Kesimpulan-kesimpulan dalam setiap langkah penelitian selalu diverifikasi. Kesimpulan merupakan bagian akhir dari proses penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti, karena setelah ditarik kesimpulan, peneliti berarti sudah menemukan dan mendapatkan data yang sesuai dan dapat dipercaya.

H. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Terdapat tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi teknik artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2007: 241).

Berdasarkan triangulasi di atas maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam dokumentasi, observasi, dan wawancara tentang kesenian *Enggreng*. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden, kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan data tersebut dengan mewawancara penari, pemusik, seniman, tokoh adat, masyarakat dan orang-orang yang berkompeten di bidang seni.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wilayah Geografi

Sebagai langkah awal untuk mengetahui lebih jauh tentang kesenian *Enggreng*, terlebih dahulu akan dideskripsikan gambaran sekilas tentang Kabupaten Banjarnegara, khususnya Desa Kaliurip sebagai lokasi penelitian. Di desa Kaliurip, jalur yang dipakai masyarakat desa Kaliurip untuk pergi ke kecamatan Madukara maupun kabupaten Banjarnegara adalah dengan menggunakan kendaraan roda dua, roda empat dan angkutan desa bak terbuka. Pada umumnya jalur ini tidak begitu sulit untuk dilalui oleh kendaraan apapun, karena sebagian jalan umumnya sudah beraspal. Desa Kaliurip berada di 392 km di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Banjarnegara terletak pada jalur pegunungan wilayah bagian barat. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Batang dan Pekalongan,
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo,
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kebumen,
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga dan Banyumas.

2. Monografi Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

Desa Kaliurip dihuni sekitar 3374 jiwa, dengan laki-laki berjumlah 1686 jiwa, dan perempuan 1688 jiwa. Dengan luas lahan desa tersebut sekitar 482,1 Ha dengan pengklasifikasian 19,200 Ha sawah dan 462,900 Ha bukan sawah. Desa Kaliurip ini terletak 7 km dari ibu kota Kabupaten Banjarnegara, sedangkan jarak tempuh dari desa Kaliurip ke kota kecamatan adalah 12 km. Terdapat 19 rukun tangga, 5 rukun warga, 5 dusun, 1 kantor kepala desa, dan 1 kantor camat.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang paling penting untuk menumbuhkan rasa disiplin dan juga saling menghargai satu sama lain. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di dalam sekolah saja atau pendidikan formal, dapat pula dilakukan dalam kegiatan non formal, seperti mengikuti sanggar,kursus, dan lain sebagainya. Akan tetapi dari kedua pendidikan di atas tersebut pendidikan dari keluarga yang sangat besar manfaatnya. Dari banyaknya penduduk desa Kaliurip, masih banyak juga masyarakat yang kurang mengerti pentingnya pendidikan formal maupun non formal. Berikut adalah tingkat kependidikan masyarakat Kaliurip dapat dilihat dalam tabel seperti di bawah ini :

Tabel. 1 Data penduduk desa Kaliurip

Pendidikan	Jumlah
Perguruan Tinggi	25
SMA	67
SMP	207
SD	304
Jumlah	603

(Sumber : kelurahan desa Kaliurip, 2012)

c. Mata Pencaharian

Masyarakat desa Kaliurip memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Dengan luas lahan sekitar 482,1 Ha, keanekaragaman tersebut dapat dilihat banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani, baik itu produksi padi, jagung, maupun ubi kayu. Akan tetapi, disamping petani banyak juga masyarakat yang menternak, seperti ternak sapi, kambing, domba, bahkan ternak ayam dan itik. Untuk lebih jelasnya berikut ini tabel mata pencaharian desa Kaliurip, yang didapatkan dari kelurahan desa Kaliurip.

Tabel. 2 Mata Pencaharian Masyarakat Kaliurip

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	621
2	Petani Penggarap	341
3	Buruh Industri	16
4	Buruh Bangunan	51
5	Jasa Sosial	8
6	Pedagang	58
7	Angkutan	30
8	PNS/TNI/POLRI	38
9	Pedagang	12
10	Pensiunan	9
11	Lain-lain	28
Jumlah		1212

(Sumber : kelurahan desa Kaliurip, 2012)

d. Kepercayaan

Berdasarkan data yang diperoleh selama berada di lapangan, sebagian besar masyarakat desa Kaliurip memeluk agama Islam. Yaitu dengan pemeluk agama Islam 3338 jiwa, dan pemeluk agama Kristen 36jiwa. Berdasarkan data di atas, bahwa hampir seluruh penduduk, desa Kaliurip memeluk agama Islam. Hal tersebut disebabkan oleh fungsi awal kesenian *Enggreng* yang ada di desa Kaliurip sebagai sarana dakwah atau syiar Islam.

3. Kehidupan Kesenian

Kesenian rakyat merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat pedesaan, sangat erat kaitannya dengan keadaan lingkungan sosial budaya desa tersebut. Hal ini dikarenakan adanya unsur-unsur yang saling terkait dalam daerah tersebut. Demikian juga dengan masyarakat desa Kaliurip yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Mereka menggunakan sisa waktu untuk melestarikan kesenian yang ada seperti *Ebeg* atau kuda lumping, *Santiswara*, *Campursari* dan lain sebagainya. Masyarakat sekitar pun sangat antusias dengan ikut menyaksikan dalam setiap pementasan, ikut berlatih, bahkan ada juga yang *nanggap* (mementaskan) ketika mereka mempunyai hajat. Dengan acara-acara tersebut, secara langsung masyarakat ikut andil juga dalam melestarikan budaya tradisional.

Selain itu, masyarakat desa Kaliurip memiliki rasa kegotong-royongan yang sangat tinggi, baik dalam kepentingan individu maupun kepentingan kelompok atau bersama. Kegotong-royongan dalam kepentingan individu dapat terlihat dari seorang yang punya hajatan pernikahan, *mayu* (menaikan genteng rumah), bahkan dalam orang yang berduka. Masyarakat secara sukarela membantu tanpa mengharap imbalan apapun. Kemudian rasa gotong-royong dalam kepentingan bersama dapat terlihat dalam pembuatan irigasi, pembuatan masjid, kerja bakti, dan lain sebagainya. Hal tersebut di atas selalu

dilaksanakan di desa Kaliurip guna menumbuhkan rasa toleransi atau menghargai antar masyarakat.

4. Kesenian *Enggreng*

a. Sejarah Kesenian *Enggreng*

Kesenian *Enggreng* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang hidup secara turun-temurun di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan wawancara dengan Sismanto (10 September 2012) disebutkan bahwa kesenian *Enggreng* masuk desa Kaliurip pada tahun 1970. Sebagai kesenian yang lahir di lingkungan pedesaan, kesenian *Enggreng* ini memiliki sifat sederhana, yang akrab dengan segala aktivitas masyarakat. Kesedehanaan itu tercermin dari tidak adanya *pathokan* yang baku baik dari segi gerak maupun tempat pertunjukan yang digunakan. Dengan demikian, kesenian tersebut bukan merupakan kesenian secara individu, melainkan ekspresi kolektif, yaitu semua melebur menjadi satu dalam masyarakat baik itu seniman, pencipta, dan penemunya.

Selanjutnya menurut Kartoyo (wawancara, 18 September 2012), kesenian *Enggreng* merupakan sejarah wayang menak kaum muslim dalam menyebarkan kalimat Allah sebagai turunan Nabi Adam, yang di dalamnya terdapat tokoh *Umarmaya* yang sering mengucapkan kalimat “*Astaghfirullah*”.

Wayang golek menak adalah sebuah gambaran perjuangan kaum muslimin dalam melakukan dakwah untuk menyebarkan kalimat Allah. Sumber ceritanya berasal dari kitab “Qissa I Emr Hamza” yaitu sebuah karya sastra Persia pada era pemerintahan *Sultan Harun Ar Rasyid* (766-809 M). Karya sastra ini di Melayu kemudian dikenal dengan nama “Hikayat Amir Hamzah”. Transliterasi awal terhadap kisah Amir Hamzah di Jawa dilakukan pada tahun 1717 M oleh *Ki Carik Narawita* (*carik* = jabatan untuk seorang Jaksa di Keraton), atas perintah *Kanjeng Ratu Mas Balitar*, permaisuri Susuhunan Pakubuwana I di Kasunanan Kartasura. Hasil terjemahannya kemudian dikenal dengan nama “Serat Menak”. Dalam karya berbahasa Jawa ini sejumlah nama mulai disesuaikan dengan pelafalan lidah Jawa, misalnya *Osama bin Omayya* menjadi *Umarmaya*, *Qobat Shehriar* menjadi *Kobat Sarehas*, *Badiuz Zaman* diubah menjadi *Imam Suwangsa*, *Mihrnigar* menjadi *Dewi Retna Muninggar*, *Unekir* menjadi *Dewi Adaninggar*, *Amir Hamzah* menjadi *Amir Ambyah*, dan lain sebagainya. Perlu diketahui sebelum terjadi proses transliterasi ini, sebenarnya cerita Menak ini telah lebih dahulu popular di kalangan masyarakat Jawa.

Isi cerita Menak ini mengisahkan perjuangan umat Islam setelah masa kerasulan Nabi Muhammad SAW. Di tengah kekafiran dan kejahiliyan yang berkembang di sejumlah negeri

di Timur Tegah, terdapat *kaum hanif* yang tetap menjalankan ajaran dari *millah Nabi Ibrahim*, yaitu Agama Islam. Jadi, Agama Islam yang dimaksud dalam cerita Menak sebenarnya adalah ajaran Allah yang telah dimulai sejak masa kehidupan Nabi Adam. Cerita ini secara tersirat juga menegaskan bahwa Agama Allah satu-satunya hanyalah Islam. Sementara itu terdapat agama yang lain yang muncul dari ajaran nabi-nabi sebelumnya. *Kaum hanif* ini terus berjuang menegakkan kalimat Allah dengan menghadapi tantangan kaum kafir. Tokoh cerita utamanya dalam cerita menak ini adalah *Amir Ambyah* (*Amir Hamzah*). Diceritakan bahwa Ia sangat rajin berdakwah dan melakukan aktivitas jihad. Hasil perjuangannya, sejumlah raja-raja kafir berhasil disyahadatkan (diIslamkan) sehingga mengakui Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad adalah nabi akhir zaman, sebagai utusan Allah. Salah satu tokoh yang berhasil diIslamkan adalah mertuanya sendiri yang bernama *Prabu Nursewan* atau *Nusirwan* (*Anusyirwan*), raja *Medayin* dengan mengucapkan kalimat “*Ash-hadu an lailaaha illallah, Wa asy-hadu anna muhammadar rasuulullah*” akhirnya *Prabu Nursiwan* masuk Islam. Tokoh Amir Ambyah memiliki banyak sekali julukan antara lain *Wong Agung Menak*, *Wong Agung Jayengrana*, dan *Wong Agung Jayengresmi*. Sebutan Wong Agung Menak ini yang kemudian digunakan oleh pujangga-pujangga Jawa untuk menamakan kitabnya sebagai “*Serat Menak*”.

Disebut Wong Agung Jayengrana sebab Amir Ambyah selalu berjaya dalam setiap pertempuran yang diikutinya. Amir Ambyah disebut sebagai Wong Agung Jayengresmi karena ia bukan hanya pahlawan di medan perang, namun Ia memiliki sisi keromantisan terhadap pasangan hidupnya.

Kisah perjuangan Amir Ambyah ini tidak berhenti pada akhir kehidupannya sendiri. Amir Ambyah secara sukarela menerima ajaran risalah Islam yang telah disempurnakan dimasa kerasulan nabi akhir zaman tersebut. Dengan demikian perjuangan dakwah dan jihad Amir Ambyah menyebarkan agama Islam sejak zaman sebelum kerasulan tetap akan berlanjut pada masa setelahnya.

b. Fungsi awal kesenian *Enggreng*

Kesenian *Enggreng* di desa Kaliurip kehadirannya tidak lepas dari dalam masyarakat. Fungsi tersebut digunakan sebagai luapan kegembiraan oleh masyarakat tradisional. Pengertian tentang fungsi kaitannya dengan keberadaan kesenian *Enggreng* dalam masyarakat desa Kaliurip tidak hanya sekedar aktifitas kreatif, namun lebih mengarah pada kegunaanya. Artinya, keberadaan kesenian *Enggreng* memiliki nilai guna yang memberikan manfaat pada masyarakat sekitar, khususnya dalam mempertahankan kehidupan sosial.

Pada awalnya, sekitar tahun 1970 kesenian *Enggreng* ini digunakan sebagai sarana dakwah atau syiar Islam. Hal ini ditunjukan melalui syair-syair sholawat yang digunakan dalam setiap pementasan. Syair-syair tersebut mengandung ajakan agar manusia selalu berbuat kebajikan. Berikut adalah salah satu contoh syair yang digunakan pada saat pementasan kesenian *Enggreng* yang digunakan sebagai sarana dakwah:

Ii Sholattu

*Ii Sholattu sholattune iman dasalimun
Paring zakat mring cah yatim
Wong ayune sing moblong-moblong dewek
Sopo eling balio maning
Duu a luu luu..lullu lullu ing
Gonyes alla gonyass ganyess*

Arti

Bagi hamba apa itu shalat
Shalat itu bagiku demi iman dan keselamatan
Memberi zakat kepada anak yatim
Orang yang cantik jelita sendiri
Siapa yang ingat akan kembali lagi
Ya Allah yang menjadi ingatan

Menurut Kartoyo (wawancara, 18 September 2012) fungsi dalam kesenian *Enggreng* sebagai sarana dakwah ini tidak berlangsung selamanya. Kesenian *Enggreng* saat ini telah beralih fungsi menjadi hiburan masyarakat sekitar desa Kaliurip pada khususnya dan Kabupaten Banjarnegara pada umumnya. Kesenian ini beralih fungsi menjadi hiburan masyarakat sekitar tahun 2000, yang ditandainya dengan tidak digunkannya lagi syair-syair dakwah dalam setiap pementasannya.

c. Pola Pertunjukan

Pola pertunjukan kesenian *Enggreng* di desa Kaliurip ini bersifat sederhana. Kesederhanaan itu terlihat dari tidak adanya *pathokan* yang baku dari tempat pertunjukan. Ciri lain dalam kesenian ini adalah adanya dialog antar pemain *Enggreng*. Kesederhanaan tersebut juga terlihat dari kehidupan anggota kesenian *Enggreng* ini yakni masyarakat pedesaan yang sebagian besar bermata pencaharian petani.

Jumlah pendukung grup *Enggreng* ada sekitar 30 orang. Dari jumlah pendukung yang ada terbagi menjadi penari dan pemusik. Dalam pertunjukannya kesenian *Enggreng* tidak setiap orang memainkan satu tokoh saja, namun satu orang tokoh bisa merangkap satu tokoh ketokoh lainnya (Jawa : *ndobel*). Hal tersebut karena kurangnya anggota pada grup kesenian *Enggreng* ini. Urutan penyajian kesenian *Enggreng* di desa Kaliurip ini adalah sebagai berikut :

- 1). Bagian Pembukaan terdiri dari :
 - a. Pemusik menyanyikan sholawatan yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton dan mengundang kehadiran penonton.
 - b. Pertunjukan tari *Srimpen* yang ditarikan empat orang penari laki-laki namun berdandan seperti perempuan.

2). Bagian pokok pertunjukan kesenian *Enggreng*, yakni ditampilkannya cerita pada kesenian *Enggreng*.

d. Rias dan Busana

Rias dan busana pada fungsi awal yang digunakan sebagai sarana dakwah atau syiar Islam tidak terlalu berbeda dengan fungsi sekarang, yaitu sebagai hiburan. Hanya saja busana yang digunakan pada awal pertunjukan kesenian *Enggreng* yang digunakan sebagai sarana dakwah Islam ini lebih tertutup dibandingkan saat ini. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah rias dan busana yang digunakan pada saat pementasan *Enggreng*:



Gambar 1: Busana penari *sriment* pada fungsi awal
(Foto: koleksi Bapak Kartoyo)



Gambar 2: Busana Raja Tamtanus pada fungsi awal
(Foto: Koleksi Bapak Kartoyo)



Gambar 3: Busana Wong Agung Jayengrana
(Foto : Inggrit, 2012)



Gambar 4: Busana Hadipati Umarmaya
 (Foto : Inggrit, 2012)

e. Iringan

Iringan atau instrumen yang digunakan dalam pementasan *Enggreng* adalah instrumen musik Islam. Instrumen musik Islam yang dimaksud di sini adalah *terbang*/rebana. Instrumen *terbang* banyak dijumpai di berbagai negara, terutama negara-negara yang mayoritas beragama Islam. Al Faruqi dalam Sutiyono (2010 : 93) menyebutkan bahwa instrumen *terbang* terdapat di tujuh wilayah dunia, antara lain : (1) Maghrib, (2) Afrika Tengah, (3) Misriq, (4) Turki, (5) Iran dan Asia Tengah, (6) India, dan (7) Asia Tenggara. Instrumen *terbang* mempunyai nama yang berbeda-beda, antara lain : *duff* (Arab), *duba* (Ethiopia), *naha* (Sudan), *naqqarah* (Khurdistan), *naggara* (Myanmar), *kom pang* (Malaysia), dan lain sebagainya (Al Faruqi dalam Sutiyono, 2010 : 93). Di Indonesia

sendiri nama instrumen terbang berbeda-beda, diantaranya di Aceh orang menyebutkan *rapai*, di Riau *rebana*, di Jawa Barat *indhung*, di Jawa Tengah *terbang*, dan di Jawa Timur *trebang*.

Terbang disebut sebagai instrumen musik Islam, hal tersebut karena *terbang* hanya dijumpai pada pertunjukan seni Islam. Dalam kenyataannya instrumen ini sangat jarang dipakai dalam pertunjukan-pertunjukan yang tidak berhubungan langsung dengan Islam.

Selain dalam kesenian *Enggreng* ini, instrumen *terbang* juga banyak dijumpai pada kesenian *sholawatan*, *Rodhat*, *Aplang*, dan masih banyak lagi. Selain menggunakan instrumen *terbang*, pada kesenian *Enggreng* ini juga menggunakan instrumen lain berupa *jidur* atau *bedhug*, *tamborin*, dan juga *kendhang*.



Gambar 5: Instrumen musik rebana
(Foto: Inggrit, 2012)



Gambar 6: Instrumen musik *Jidur*
(Foto: Inggrit, 2012)

B. Pembahasan

1. Penyebab Perubahan Fungsi Pada kesenian *Enggreng*

Perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian *Enggreng*, yang ada di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara ini, terjadi pada tahun 2000. Kesenian yang fungsi awal sebagai sarana dakwah ini telah beralih fungsi sebagai hiburan masyarakat desa Kaliurip. Penyebab adanya perubahan fungsi yang awalnya digunakan sebagai sarana dakwah, atau syiar Islam ini, yang pertama adalah karena perkembangan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Pola pikir tersebut menuntut perubahan penyajian pada kesenian tersebut. Perubahan tersebut ditandai dengan penggunaan instrumen gamelan Jawa yang sebelumnya menggunakan instrumen *terbang* atau rebana dan syair

yang digunakan pada awalnya yaitu berupa syair sholawat, yang kemudian digantikan syair dengan *gendhing Jawa*. Selain itu, tuntutan masyarakat yang menginginkan hiburan diluar sebagai sarana dakwah itu juga mempengaruhi perubahan fungsi yang ada pada kesenian *Enggreng* tersebut.

Dengan demikian, kebutuhan adanya hiburan masih sangat diperlukan bagi masyarakat desa Kaliurip. Hal tersebut dikarenakan hiburan bagi masyarakat agraris atau masyarakat desa Kaliurip yang sebagian besar bermata pencaharian petani, adalah hal yang sangat penting. Hiburan tersebut mampu melepaskan penat mereka setelah seharian bekerja sebagai petani maupun pekebun. Bisa dikatakan salah satu hiburan tersbut adalah kesenian *Enggreng* yang masih hidup dan berkembang di desa Kaliurip tersebut.

Kesenian *Enggreng* ini dipentaskan apabila ada seorang yang mempunyai hajat seperti acara pernikahan, khitanan, *wetonan*, *17-an* (memperingati perayaan 17 Agustus) dan lain-lain. Menurut Atmojo, (wawancara, 16 September 2012) dalam pertunjukan kesenian *Enggreng* ini, semua masyarakat baik dari anak-anak, sampai yang sudah lanjut usia mereka bersama untuk menyaksikan kesenian *Enggreng*. Masyarakat merasa terhibur dengan adanya pementasan *Enggreng* ini. Banyak juga masyarakat desa yang memanfaatkan adanya pertunjukan tersebut dengan cara berjualan disekitar area

pementasan. Kondisi tersebut telah membuktikan adanya keterikatan yang kuat dan saling mendukung diantara warga masyarakat.

Fungsi hiburan di sini memiliki dua pengertian, yaitu (1) fungsi hiburan bagi seniman pendukung kesenian *Enggreng*, hal ini terlihat ketika pementasan, mereka merasa senang dan mendapatkan kepuasan batin tersendiri, karena dapat menghibur masyarakat yang sedang menyaksikan pertunjukan *Enggreng*. Disisi lain, dalam latihan atau dalam mengadakan perkumpulan, mereka dapat saling bertukar pendapat maupun bersendau gurau dengan sesama anggota kesenian *Enggreng*. Hal inilah yang menjadi hiburan pribadi oleh para pelaku kesenian *Enggreng*, (2) fungsi hiburan bagi penonton atau masyarakat yang menyaksikan, maksudnya bahwa kesenian *Enggreng* berfungsi sebagai tontonan bagi masyarakat. Dalam hal ini, kesenian ini dapat menarik perhatian orang yang menonton, sehingga dapat memberikan kepuasan dan kesenangan pada penonton.

Dapat dilihat dengan adanya perubahan fungsi yang ada pada kesenian *Enggreng* ini, masyarakat secara langsung ikut membantu melestarikan kebudayaan lokal yang ada di desa tersebut. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya orang yang menannggap kesenian ini pada acara-acara tersebut di atas.

2. Perubahan Pertunjukan Pada Kesenian *Enggreng*

a. Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan adanya gerak akan terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dar tubuh (Djelantik, 1999:27). Gerak pada fungsi hiburan ini sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat, yaitu pada penari *srimpen*. Untuk lebih jelasnya berikut tabel perkembangan gerak pada periode pertama dan periode kedua:

Tabel 3: Perubahan Gerak Dalam Pertunjukan Kesenian *Enggreng*

No	Fungsi Periode Pertama Sebagai Dakwah (1970-2000)	Fungsi Periode Kedua Sebagai Hiburan (2000 sampai sekarang)
1.	Gerak penari <i>srimpen</i> <ul style="list-style-type: none"> - Jalan <i>Seblak Sampur</i> - <i>Entrakan 1</i> - <i>Entrakan 2</i> - <i>Lampah tigo</i> - <i>Pilesan</i> - <i>Enjeran</i> - <i>Ukelan seblak sampur</i> 	Gerak penari <i>srimpen</i> <ul style="list-style-type: none"> - Jalan <i>Seblak Sampur</i> - <i>Entrakan 1</i> - <i>Entrakan seblak sampur</i> - <i>Lampah tigo</i> - <i>Pilesan</i> - <i>Enjeran</i> - <i>Geolanseblak sampur</i> - <i>Ukelan kanan kiri</i> - <i>Ukelan seblak sampur</i>

b. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan elemen pendukung dalam pertunjukan tari. Fungsi rias dan busana di sini yaitu untuk memberikan dandanan dan memberikan karakter pada para penari. Dalam pertunjukan kesenian *Enggreng* ini, yang menggunakan rias

hanya penari *srimpen* saja, baik pada fungsi awal maupun fungsi sekarang ini. Dalam merias wajahpun tidak membedakan antara pertunjukan siang dan malam hari yang menggunakan penerangan lampu. Bahan yang digunakan dalam merias wajah, antara lain : pembersih, bedak, pensil alis, *eye-shadow*, pemerah pipi, dan pemerah bibir. Berikut adalah rias penari *Srimpen*:



Gambar 7: Rias penari *Srimpen*
(Foto: Inggrit, 2012)

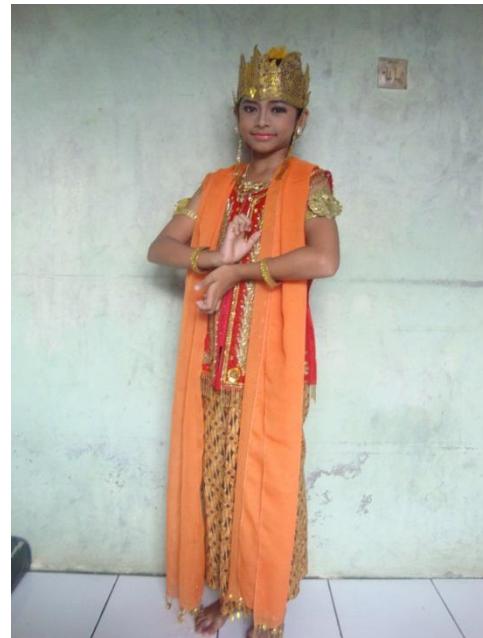
Berbicara mengenai rias sebagai pendukung pertunjukan tari tidak akan lepas dari busana, karena keduanya saling mendukung dan sangat dibutuhkan dalam setiap pertunjukan. Busana yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Enggreng* pada awalnya yang digunakan sebagai sarana dakwah itu berbeda dengan yang saat ini. Untuk lebih jelasnya berikut tabel perubahan busana yang dikenakan dalam pertunjukan kesenian *Enggreng* pada awalnya dan busana yang telah mengalami perubahan.

Tabel 4. Perubahan Busana Dalam Pertunjukan Kesenian
Enggreng

No	Fungsi Periode Pertama Sebagai Dakwah (1970-2000)	Fungsi Periode Kedua Sebagai Hiburan (2000 sampai sekarang)
1.	Busana penari <i>Srimpen</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Kain jarik</i> - <i>Sampur</i> - Baju kebaya lengan panjang - <i>Jamang</i> - <i>Sumping</i> 	Busana penari <i>Srimpen</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>kain jarik</i> - <i>sampur</i> - baju <i>golek</i> (rompi) - <i>jamang</i> atau <i>irah-irahan</i> - <i>sumping</i> - <i>giwang</i> - <i>kalung</i> - gelang
2.	Busana tokoh Tamtanus <ul style="list-style-type: none"> - <i>Irah-irahan</i> - <i>Rompi</i> warna hitam - Baju lengan pendek warna putih - <i>Praba</i> - <i>Kain jarik</i> - <i>Sampur</i> - Celana tiga per empat - Kaos kaki 	Busana tokoh Tamtanus <ul style="list-style-type: none"> - <i>Irah-irahan</i> - <i>Praba</i> - <i>Kalung kace</i> - <i>Sumping</i> - <i>Klat bahu</i> - <i>Kain jarik</i> - <i>Sampur</i> - <i>Sabuk</i> - Celana tiga per empat

a. Penari *srimpen* periode kedua

Tata busana penari *srimpen* yang sudah mengalami perubahan terdiri dari : *kain jarik*, *sampur*, baju *golek* (rompi), *jamang* atau *irah-irahan*, *sumping*, *giwang*, dan gelang. Untuk lebih jelasnya busana yang digunakan penari *srimpen* yang telah mengalami perubahan dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 8: Busana penari *srimpen* tampak depan
(Foto : Inggrit, 2012)



Gambar 9: Busana penari *srimpen* tampak belakang
(Foto : Inggrit, 2012)

b. Busana tokoh wayang pada periode kedua

Tata busana tokoh wayang Raja Tamtanus yang sudah mengalami perubahan terdiri dari *irah-irahan* atau *jamang*, *kalung kace*, *praba*, *klat bahu*, *sabuk*, *sampur*, *stagen*, *jarik*, dan celana tiga per empat.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah busana raja Tamtanus yang telah mengalami perubahan:



Gambar 10: Busana Raja Tamtanus tampak depan
(Foto : Inggrit, 2012)



Gambar 11: Busana Raja Tamtanus tampak belakang
(Foto : Inggrit, 2012)



Gambar 12: Busana Wong Agung Jayengrana
(Foto : Inggrit, 2012)



Gambar 13: Busana Hadipati Umarmaya
(Foto : Inggrit, 2012)

c. Pola Penyajian

Terdapat perbedaan antara penyajian yang digunakan sebagai sarana dakwah yang saat ini yang digunakan sebagai hiburan masyarakat. Yaitu penari *Srimpen* yang digunakan pada fungsi awal adalah penari laki-laki yang berdandan seperti perempuan, sedangkan pada fungsi yang sekarang ini yaitu sebagai hiburan *Srimpen* ditarikan oleh penari perempuan.

- 1). Bagian Pembukaan terdiri dari :
 - a. Permainan *gendhing-gendhing* yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton dan mengundang kehadiran penonton.
 - b. *Srimpen* merupakan tarian yang ditarikan minimal oleh empat orang penari perempuan.

2). Bagian pokok pertunjukan kesenian *Enggreng*, yakni ditampilkan cerita pada kesenian *Enggreng*. Cerita yang dibawakan pada fungsi periode pertama dan periode kedua sama saja. Untuk lebih jelasnya berikut adalah cerita yang dibawakan : Terdapat tokoh utama diantaranya adalah Wong Agung Jayengrana, Hadipati Umarmaya, dan Raja Matal Parangrejo. Pada cerita ini yaitu orang Arab (Wong Agung, Umarmaya, dan Raja Matal), sedang kesusahan menerima surat *lurugan* (surat penantang perang) dari Raja Tamtanus dan Raja Samtanus dari *Ngayunani*. Wong Agung dan yang lainnya berpikir agar Wong Agung dan yang lainnya saja yang *nglurug* dari pada yang *dilurug*. Hal ini dilakukan karena apabila tanah Arab yang *dilurug* akan banyak korban dan negara Arab akan rusak. Setelah selesai *pasewakan* (pertemuan), Wong Agung dan yang lainnya memberikan tugas pada Patih Palangnegoro supaya mengiringi prajurit-prajuritnya ke *Ngayunani*.

Setelah berjalan menuju *Ngayunani*, rombongan dari Patih Palangnegoro sampai di *tapel wates* (perbatasan) *Ngayunani*. Di sana sudah ada Patih Rahatbolo, Tumemnggung Jongkladipa, Tumenggung Caguplo, Tumenggung Patrasoi, dan Tumenggung Santoloyo sudah menunggu di perbatasan. Patih Rahatbolo dan yang lainnya melarang rombongan Patih

Palangrejo *nglurug* di negara *Ngayunani*, karena *Ngayunani* yang akan *nglurug* tanah Arab. Setelah terjadi perdebatan yang panjang, akhirnya terjadi perang antara rombongan yang dipimpim oleh Patih Palangrejo dan rombongan dari Patih Rahatbolo.

Di Negara Ngayunani Raja Tamtanus dan Raja Samtanus Raja Tamtanus dan Raja Samtanus tidak terima dengan kematian Raja Kanjun. Hal ini menyebabkan perang diantara dua negara ini. Raja Maktal, Wong Agung, dan Umarmaya sedang berunding bagaimana bisa mengalahkan negara Ngayunani, di sini Raja Tanus khawatir karena Raja Maktal banyak uang, sehingga Raja Tanus mengundang Raja Karun yang merupakan Raja yang senang memfitnah. Raja Tanus memerintahkan pada Raja Karun bagaimana caranya agar Wong Agung dan yang lainnya bisa mati. Setelah terjadi perdebatan panjang akhirnya terjadi perang.

Di tengah-tengah perang, Wong Agung memerintahkan pada Raja Tanus agar memberhentikan sementara perangnya karena Wong Agung dan lainnya akan melaksanakan sembahyang. Raja Tanus memerintahkan pada Raja Karun agar menyebarkan *carubeksi* (racun) pada sendang yang akan digunakan wudhu oleh rombongan Wong Agung dan yang lainnya. Para rombongan Wong Agung dan yang lainnya

segera mengambil air untuk wudhu. Tetapi belum sempat Wong Agung mengambil wudhu, Umarmaya merasakan ada yang aneh pada air sendang tersebut. Kemudian Umarmaya memerintahkan pada semua rombongan agar tidak mengambil air wudhu di sendang tersebut. Umarnaya mengetahui siapa yang ada di balik semua ini. Mengetahui Umarmaya telah tahu bahwa yang menyebarkan racun di sendang adalah Raja Karun, kemudian Raja Karun melarikan diri ke *alas* (hutan) untuk mengamankan dirinya sendiri. Wong Agung dan yang lainnya merasa telah dijahati oleh Raja Karun dan berniat untuk mencarinya.

Di padukuhan Karang Ngemplak menceritakan dua orang tokoh, yaitu Mbok Randa Karang Ngemplak dan anaknya yaitu Keban. Mbok randa ini merupakan janda dari padukuhan Karang Ngemplak. Keban menginginkan agar dia dapat memperistri anak Lurah Bumi Karesikan yang bernama Kaesiyah. Namun ibunya menolak karena latar belakang keluarga mereka yang berbeda. Akan tetapi Keban tetap memaksa kepada ibunya agar tetap menikahkannya. Sampai akhirnya karena Keban bingung, ia pergi ke hutan untuk menggembala kambing-kambingnya dengan membawa serantang bekal untuk perjalanannya ke hutan.

Keban terlihat senang, menyanyi dan menari-nari sepanjang perjalanannya ke hutan. Sampai akhirnya dia lupa bahwa bekalnya belum dimakan. Tetapi bekal tersebut telah habis dimakan oleh Raja Karun, ia melarikan diri ke hutan karena takut dengan rombongan Wong Agung dan yang lainnya. Setelah menghabiskan makanan yang dibawa oleh Keban, akhirnya Raja Karun pergi lagi. Wong Agung dan yang lainnya menuju hutan dan bertemu dengan Keban. Mereka menanyakan apakah Keban tahu Raja Karun ada dimana. Keban mengetahuinya tetapi mengajukan persyaratan pada rombongan Wong Agung dan yang lainnya, bahwa ia ingin agar Keban dapat memperistri anak Lurah Bumi Karesikan yang bernama Kaesiyah. Rombongan Wong Agung menyetujuinya, dan akhirnya diantarlah mereka semua oleh Keban.

Sampai akhirnya Raja Karun ditemukan dan terjadilah perang. Di tengah-tengah perang, Wong Agung mengadakan perjanjian dengan Raja Karun bahwa dari pada perang mereka akan mengadakan *sayembara*(tantangan) yaitu *junjungan-junjungan* (saling mengangkat badan lawan). Barang siapa yang dapat mengangkat lawannya dia akan menang dan hari itu juga dapat membunuhnya. Wong Agung Jayengrana berhasil mengangkatnya dan akan segera membunuh Raja

Karun, tetapi Umarmaya milarangnya. Umarmaya menginginkan agar Raja Karun tatep hidup tetapi agar merubah semua sifat jeleknya tersebut.

Setelah semuanya berjalan dengan lancar, akhirnya Wong Agung menepati janjinya pada Keban, yaitu untuk melamar Kaesiyah yang merupakan anak Lurah tersebut. Lamaran tersebut diterima dan akhirnya Keban dan Kaesiyah dapat menikah.

d. Iringan

Iringan merupakan partner yang saling mendukung dalam setiap pertunjukan tari. Iringan dalam tari dapat berfungsi sebagai :
 (a) iringan ritmis dalam gerak tari, (b) sebagai ilustrasi musik. Musik dalam iringan ritmis yaitu mengiringi tarian sesuai dengan ritme gerak tarinya. Maksudnya bahwa setiap hitungan gerak akan selalu bersama-sama dengan ketukan musiknya. Musik sebagai ilustrasi diperlukan untuk membangun susana dalam tari tersebut.

Iringan yang digunakan pada kesenian *Enggreng* ini menggunakan iringan ritmis, yaitu banyak gerak tari bersama-sama dengan ketukan musik. Hal ini terlihat bahwa gerak tari pada pertunjukan *Enggreng* ini menyesuaikan tabuhan *kendhang*. Berdasarkan sumber bunyinya musik terdiri dari dua jenis, yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal merupakan iringan musik yang keluar dari diri penari (bersumber dari alat),

sedangkan musik internal merupakan irungan musik bersumber dari diri penari (tepuk tangan, hentakan kaki, petikan jari, dan lain sebagainya).

Dalam pertunjukan awal kesenian *Enggreng* ini sekitar tahun 70 irungan yang digunakan masih berupa musik eksternal, yaitu *bedhug*, *terbang*, *tamborin* dan *kendhang* syair nya pun berupa sholawatan seperti *Li Sholatu*, *Assalamualaikum*, *sholawat*, dan lain-lain (wawancara dengan Sismanto, 10 September 2012). Akan tetapi sekarang kesenian ini masih menggunakan musik eksternal berupa seperangkat gamelan Jawa yang terdiri atas:

- a. *Kendhang*, yang terdiri dari *kendhang gedhe* dan *kendhang batangan*
- b. *Bonang*, yang terdiri dari bonang barung dan bonang penerus
- c. *Saron*, yang terdiri dari *saron demung*, *saron barung*, dan *saron penerus*
- d. *Kethuk*
- e. *Kenong*
- f. *Kempul*
- g. *Gong*
- h. *Drum*
- i. *Simbal*

Pada perkembangannya yang telah terjadi perubahan fungsi syair tembangnya sudah menggunakan tembang Jawa, atau sering disebut *gendhing*. *Gendhing-gendhing* yang disajikan antara lain:

1. *Gendhing Ricik-ricik*
2. *Gendhing Eling-eling*
3. *Gendhing Dhawet Ayu Banjarnegara*

Berikut adalah salah satu syair tembang *gendhing Jawa* yang digunakan pada kesenian *Enggreng* setelah mengalami perubahan:

- *Dhawet Ayu Banjarnegara*
*Kakang-kakang padha plesir maring ngendi, yadhi
 Tuku dhawet, dhawete Banjarnegara
 Seger anyes lesi...
 Apa iya...
 Dhawet ayu, dhawete Banjarnegara*

Arti

Kakak-kakak mau berlibur kemana
 Beli *dhawet, dhawet* nya Banjarnegara
 Segar dingin manis...
 Apa iya...
Dhawet cantik, dhawet nya Banjarnegara

- *Ricik-ricik*

*Ricik-kumricik grimise wis teka sedhela maning
 Bapake wes teka nyong kaget
 Aduh rika mbekta napa
 Bungkus pethak niku isi napa*

Arti

Rintik-rintik gerimisnya sudah datang sebentar lagi
 Bapak nya sudah datang saya terkejut
 Aduh anda bawa apa
 Bungkus putih itu isi apa

Tabel 5: Perubahan Iringan dan Syair Dalam Pertunjukan Kesenian *Enggreng*

No	Fungsi Periode Pertama Sebagai Dakwah (1970-2000)	Fungsi Periode Kedua Sebagai Hiburan (2000 sampai sekarang)
1.	<p>Instrumen Musik</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Terbang</i> atau rebana - <i>Jidur</i> - <i>Kendhang</i> - <i>Tamborin</i> <p>Syair tembang</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Bang Layar</i> - <i>Bissmilah</i> - <i>Wal Mustofa</i> - <i>Eling-eling</i> - <i>Assalamualaikum</i> - <i>Sholawat</i> - <i>Li Sholatu</i> 	<p>Instrumen Musik</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Kendhang</i>, yang terdiri dari <i>kendhang gedhe</i> dan <i>kendhang batangan</i> - <i>Bonang</i>, yang terdiri dari bonang barung dan bonang penerus - <i>Saron</i>, yang terdiri dari <i>saron demung</i>, <i>saron barung</i>, dan <i>saron penerus</i> - <i>Kethuk</i> - <i>Kenong</i> - <i>Kempul</i> - <i>Gong</i> - <i>Drum</i> - <i>Simbal</i> <p>Syair tembang atau nama <i>gendhing</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Gendhing Ricik-ricik</i> - <i>Gendhing Eling-eling Banyumasan</i> - <i>Gendhing Dawet Ayu Banjarnegara</i>

3. Tanggapan Masyarakat

Kesenian *Enggreng* sebagai salah satu hiburan masyarakat yang dapat mengarahkan sikap yang lebih baik saat menonton sebuah pertunjukan. Bukan hanya sekedar hiburan masyarakat saja, tetapi juga dapat diambil berbagai macam manfaat di dalamnya. Sukadar

menjelaskan, (wawancara 10 September 2012) bahwa masyarakat Kaliurip dapat mengambil nilai positif dari kesenian *Enggreng* ini, yaitu kesenian dengan cerita Islam yang dipertunjukan. Dengan demikian, kesenian *Enggreng* ini bukan hanya sekedar tontonan atau hiburan semata, tetapi juga sebagai tuntunan bagi penikmat khususnya masyarakat desa Kaliurip.

Peran sebagian masyarakat (para pelaku kesenian *Enggreng*), yang telah berupaya mempertahankan keberadaan dan melestarikan kesenian *Enggreng* perlu diberikan penghargaan, dengan maksud agar kesenian ini dapat tetap lestari dan dapat mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada di dalamnya. Salah satu peran nyata kesenian *Enggreng* bagi masyarakat khususnya desa Kaliurip adalah digunakannya kesenian tersebut sebagai media dalam mengembangkan ajaran Islam, yaitu terdapat dalam cerita yang dibawakan pada saat pementasan. Hal tersebut sesuai dengan fungsi awal kesenian *Enggreng* yang digunakan sebagai sarana syiar agama Islam. Bukan hanya sekedar itu saja, kesenian *Enggreng* ini juga pernah mengikuti festival-festival tingkat regional yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Banjarnegara pada bulan Agustus tahun 2007 lalu (wawancara dengan Atmojo, 16 September 2012). Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi seniman *Enggreng* tersebut maupun bagi masyarakat desa Kaliurip. Oleh karena dengan keikutsertaan kesenian ini

mengikuti festival, baik keseniannya maupun desa Kaliurip bisa dikenal oleh masyarakat lain.

Pada awal mulanya kesenian *Enggreng* ini hanya dikenal di lingkungan masyarakat desa Kaliurip saja, tetapi sekarang masyarakat desa lain juga sudah mengenal kesenian ini. Hal tersebutlah membuktikan karena masyarakat disekitar desa sebagian besar adalah pengikut agama Islam, karena kesenian ini pada awalnya adalah sebagai sarana penyebaran agama Islam. Seiring dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi dan berubahnya pola pikir masyarakat sekarang ini, kesenian *Enggreng* ini mulai jarang peminatnya. Para generasi muda bisa dikatakan lebih menyukai yang berbau modern dari pada yang tradisional. Hal tersebut yang menjadi tidak berkembangnya kesenian *Enggreng* ini. Tanpa disadari, dengan berubahnya pola pikir masyarakat tersebut, kesenian tradisional khususnya kesenian *Enggreng*, akan semakin kurang diminati dan akan punah.

Perlu adanya tindakan baik dari seniman *Enggreng* tersebut maupun dari pihak pemerintah daerah. Langkah yang paling tepat adalah memperkenalkan kesenian ini ke khalayak luas. Keberadaan kesenian *Enggreng* memang sudah diakui oleh pemerintah dan masyarakat kabupaten Banjarnegara, masyarakat desa Kaliurip memiliki harapan agar dari pemerintah khususnya dari dinas kebudayaan mulai mengembangkan kembali kesenian *Enggreng* agar

lebih dikenal lagi untuk generasi muda khususnya masyarakat desa Kaliurip dan masyarakat kabupaten Banjarnegara pada umumnya.

Para seniman *Enggreng* ini sangat mengharapkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara dapat berperan aktif dalam upaya untuk menumbuh kembangkan kembali kesenian *Enggreng* dan diberi kesempatan untuk ambil bagian dalam setiap pentas seni di lingkungan pemerintahan kabupaten Banjarnegara. Hal tersebut bertujuan agar kesenian *Enggreng* ini akan tetap lestari dalam kehidupan masyarakat desa Kaliurip maupun di daerah kabupaten Banjarnegara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian *Enggreng*, yang ada di desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara ini, terjadi pada tahun 2000. Fungsi awal yang digunakan sebagai sarana dakwah ini, telah beralih fungsi menjadi hiburan masyarakat desa Kaliurip. Pola pikir masyarakat yang semakin maju menyababkan perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian *Enggreng* tersebut. Tuntutan masyarakat yang menginginkan hiburan diluar sebagai sarana dakwah itu juga mempengaruhi perubahan fungsi yang ada pada kesenian *Enggreng* tersebut. Kesenian *Enggreng* ini dipentaskan apabila ada seorang yang mempunyai hajat seperti acara pernikahan, khitanan, *wetonan*, *17-an* (memperingati perayaan 17 Agustus) dan lain-lain.

Perubahan pertunjukan kesenian *Enggreng* terjadi pada gerak penari *srimpen*, rias dan busana, pola penyajian, dan iringan. Gerak pada penari *srimpen* ditambah dua ragam yaitu *geolan seblak sampur* dan *ukelan* kanan kiri. Busana yang mengalami perubahan yaitu pada penari *srimpen*, dan Raja Tamtanus. Pola pertunjukan penari *srimpen*, sebelumnya ditarikan oleh penari laki-laki yang berdandan perempuan, sekarang diganti dengan penari perempuan. Dari segi iringan yang awalnya menggunakan instrumen *terbang* dan menggunakan syair sholawatan, sekarang diganti dengan *gamelan Jawa* dan menggunakan syair *gendhing Jawa*. Kesenian *Enggreng* sebagai hiburan masyarakat diharapkan dapat

mengarahkan sikap baik saat menonton sebuah pertunjukan. Bukan hanya sekedar hiburan masyarakat saja, tetapi juga dapat diambil berbagai macam manfaat di dalamnya. Masyarakat Kaliurip hendaknya dapat mengambil nilai positif dari kesenian *Enggreng* ini, yaitu kesenian dengan cerita Islam yang dipertunjukan. Dengan demikian, kesenian *Enggreng* ini bukan hanya sekedar tontonan atau hiburan semata, tetapi juga sebagai tuntunan bagi penikmat khususnya masyarakat desa Kaliurip.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa pendidikan seni tari

Mahasiswa seni tari dapat mengetahui berbagai macam kesenian tradisional dan dapat mengambil nilai positif dari kesenian *Enggreng*. Hal tersebut akan menyadarkan bahwa pentingnya kesenian tradisional pada dewasa ini.

2. Bagi grup kesenian *Enggreng*

Grup *Enggreng* diharapkan tetap mempertahankan kesenian *Enggreng*, agar dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat hendaknya ikut melestarikan kesenian *Enggreng* sebagai warisan budaya Indonesia, dan dapat mengambil nilai positifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik. A. A. M. 1999. *Estetika Subuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fakultas Bahasa dan Seni UNY. 2010. *Panduan Tugas Akhir TAS/TABS*. Yogyakarta: UNY.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta : GRAHA ILMU.
- Nurverlis, Magdaleni. 2011. *Fungsi Kesenian Srandul di Desa Jepitu Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Negari Yogyakarta.
- Rusliana, Iyus. 2001. *Khasanah Tari Wayang*. Bandung : STSI Press Bandung.
- Raden Ngabei Yasadipura I. 1937. *Menak Lakat*. Surakarta: Bale Pustaka.
- . 1933. *Menak Sulub*. Surakarta: Bale Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono. 2010. *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa*. Yogyakarta: INSAN PERSADA.
- Suwarti. 1998. *Pelebaran Fungsi Tari Topeng Lengger Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi S1.Yogyakara: Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Taneko, Soleman. B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Susiyanto. 2010. *Cerita Menak Warisan Budaya Islam Di Indonesia*. <http://susiyanto.wordpress.com/2010/04/15/cerita-menak-warisan-budaya-islam-di-indonesia/>. Diunduh padatanggal 15 september 2012.

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

PANDUAN OBSERVASI

A. Tujuan : Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan tujuan mengetahui Perubahan Fungsi Kesenian *Enggreng* di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara

B. Pembatasan : Pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti dibatasi pada sejarah, bentuk penyajian, dan fungsi kesenian *Enggreng*

C. Kisi-kisi observasi

Tabel 6. Pedoman Observasi

NO	POKOK PERTANYAAN	HASIL
1.	Sejarah kesenian <i>Enggreng</i>	
2.	Bentuk penyajian kesenian <i>Enggreng</i>	
3.	Fungsi kesenian <i>Enggreng</i>	

PANDUAN WAWANCARA

- A. Tujuan** : Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang perubahan fungsi seni *Enggreng* di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.
- B. Pembatasan** : Dalam melaksanakan wawancara penelitian ini dibatasi hanya dalam beberapa hal saja, yaitu sejarah, bentuk penyajian dan fungsi seni *Enggreng*.

C. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 7. Panduan Wawancara

NO.	POKOK PERTANYAAN	HASIL
1.	Sejarah seni <i>Enggreng</i>	
2.	Bentuk penyajian seni <i>Enggreng</i> , yaitu gerak, iringan, rias, busana	
3.	Apa perubahan fungsi seni <i>Enggreng</i>	

D. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah seni *Enggreng*?
2. Tahun berapa masuk Desa Kaliurip?
3. Apakah ada perubahan fungsi seni *Enggreng*?
4. Dimana letak dakwahnya pada seni *Enggreng* ini?
5. Bagaimanakah bentuk penyajian seni *Enggreng*?

6. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesenian *Enggreng*?
7. Apakah dalam kesenian *Enggreng* ini terdapat nilai positif bagi masyarakat yang menonton?

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk kelengkapan data yang berkaitan dengan kesenian *Enggreng* yang ada di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini adalah:

1. Foto-foto
2. Buku
3. Video CD kesenian *Enggreng*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 8. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Musik irungan	
2.	Buku	a. Catatan irungan kesenian <i>Enggreng</i> b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	Video CD	a. Video kesenian <i>Enggreng</i>	

lampiran 2

GLOSARIUM

A

- Agami Jawi : Agama Jawa atau kepercayaan
Abangan : strata dalam tata kehidupan orang Jawa yang paling rendah

B

- Bedhug : alat musik yang berbentuk bulat dan pada dua sisinya terdapat lubang yang salah satunya ditutup dengan kulit binatang

C

- Carubeksi : racun
Cult institutions : pranata pemujaan

D

- Dilurug : didatangi oleh lawan untuk berperang

G

- Gamelan : Alat musik jawa
Gendhing : Iringan dari alat musik gamelan jawa

I

- Intrance : Tidak sadarkan diri atau kesurupan

J

- Junjung-junjungan : saling mengangkat badan lawan

K

- Kejawen : kepercayaan bagi masyarakat Jawa
- Kendhang : alat musik pada gamelan Jawa
- Kethoprak : bentuk kesenian wayang orang
- Kaum hanif : kelompok yang cenderung kepada kebaikan

L

- Lurugan : surat penantang

M

- Mayu : menaikan genteng rumah
- Millah Nabi Ibrahim : menganut agama Nabi Ibrahim

N

- Nanggap : mementaskan
- Nobel : memiliki dua peran
- Nglurug : berperang
- Nembang : menyanyi dalam bahasa Jawa

P

- Pathokan : Aturan
- Penanggap : Orang yang mengadakan pertunjukan
- Priyayi : strata dalam kehidupan orang Jawa yang paling tinggi
- Pendhapa : rumah joglo yang terdapat empat tiang yang berada di tengah

Pitulasan : acara 17 Agustus

Pasewakan : pertemuan

S

Slametan : Ungkapan rasa syukur

Slendro :

Stage : panggung

Sayembara : tantangan

Suwuk : tanda berhenti pada instrumen kendang dalam iringan gamelan

T

Tablig : mengajak

Tapel wates : perbatasan

Terbang : rebana

Tamrin : instrumen musik yang terbuat dari pipihan besi

W

Wetonan : giliran

Lampiran 3

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KARTOYO
Umur : 67
Pekerjaan : Petani / Pekebun

Menerangkan bahwa :

Nama : Inggrit Fernandes
NIM : 08209241044
Program Studi : Reguler
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang fungsi kesenian *Enggreng* sebagai sarana penyebaran agama Islam di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Demikian surat keterangan ini dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2012

Yang bertanda tangan


(KARTOYO)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUKADAR, S.Pd
Umur : 47 th
Pekerjaan : PMI

Menerangkan bahwa :

Nama : Inggrit Fernandes
NIM : 08209241044
Program Studi : Reguler
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang fungsi kesenian *Enggreng* sebagai sarana penyebaran agama Islam di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Demikian surat keterangan ini dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2012

Yang bertanda tangan



SUKADAR, S.Pd.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SISMANTO
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa :

Nama : Inggrit Fernandes
NIM : 08209241044
Program Studi : Reguler
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

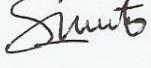
telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang fungsi kesenian *Enggreng* sebagai sarana penyebaran agama Islam di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Demikian surat keterangan ini dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2012

Yang bertanda tangan


(SISMANTO)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUTIAO (Dalang Wayang Golek)
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa :

Nama : Inggrit Fernandes
NIM : 08209241044
Program Studi : Reguler
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang fungsi kesenian *Enggreng* sebagai sarana penyebaran agama Islam di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Demikian surat keterangan ini dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2012

Yang bertanda tangan

Suharto
(SUTIAO)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TURJAN
Umur : 62 th
Pekerjaan : Pensiunan

Menerangkan bahwa :

Nama : Inggrit Fernandes
NIM : 08209241044
Program Studi : Reguler
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang fungsi kesenian *Enggreng* sebagai sarana penyebaran agama Islam di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Demikian surat keterangan ini dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 22 Oktober 2012

Yang bertanda tangan

Turjan

TURJAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ATMO DIARDO ADMAN

Umur : 46 Tahun

Pekerjaan : Petani / Pekebun

Menerangkan bahwa :

Nama : Inggrit Fernandes

NIM : 08209241044

Program Studi : Reguler

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

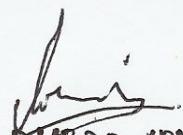
telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang fungsi kesenian *Enggreng* sebagai sarana penyebaran agama Islam di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Demikian surat keterangan ini dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2012

Yang bertanda tangan


ATMO DIARDO ADMAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TURYONO
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Petani / Pekerja

Menerangkan bahwa :

Nama : Inggrit Fernandes
NIM : 08209241044
Program Studi : Reguler
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang fungsi kesenian *Enggreng* sebagai sarana penyebaran agama Islam di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Demikian surat keterangan ini dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2012

Yang bertanda tangan

Turyono
(TURYONO)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Madiyono
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil.

Menerangkan bahwa :

Nama : Inggrit Fernandes
NIM : 08209241044
Program Studi : Reguler
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

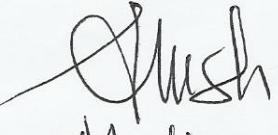
telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang fungsi kesenian *Enggreng* sebagai sarana penyebaran agama Islam di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Demikian surat keterangan ini dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 22 Oktober 2012

Yang bertanda tangan


Madiyono

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TEGA

Umur : 58 th

Pekerjaan : Tani

Menerangkan bahwa :

Nama : Inggrit Fernandes

NIM : 08209241044

Program Studi : Reguler

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang fungsi kesenian *Enggreng* sebagai sarana penyebaran agama Islam di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.

Demikian surat keterangan ini dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2012

Yang bertanda tangan

Aega

TEGA

Syair-syair pada fungsi awal

1. Bissmillah

Bii bismillah.. Ya Allah.Sun mimiti

Adam kulo katimbal mring Sang yang luhur

2. Bang layar

Bang layar tali wangsa

Bu thalib asma Allah

Illahi tuhan nabi dadi panutan kita..

3. Ii Sholattu

Ii Sholattu sholattune iman dasalimun

Paring zakat mring cah yatim..

Wong ayune sing moblong-moblong dewek

Sopo eling balio maning

Duu a luu luu..ilullu ilullu ing

Gonyes alla gonyass ganyess,,

4. Markhaban

Markhaban turun kae nabi

Marhaban turun kae nabi

Marhaban marhaban turun nabi wallmustofa ilulu ii lulu iing.....

5. Wal Mustofa

Wal Mustofa syaikulillah

Nolak bala pada ngadepi

Jengkal korsi mendaling njawi
Nyandak keris pada mrepeti
Padang wulan terang cemerlang
Manjat gunung temurun jurang
Adi goyah di kenang ngapa adi goyah kenang perkara

6. Sholawat

lohuma soli wasalim ngala
Sayidina wa maulana Muhamadin
Ngadadama fil ngilmahi solatan
Daimatan ngidallohi mulkilahi
Gusti Alloh nyuwun padhaning ati
Wite iman godhong sahadat kembang sholawat
Pentil dzikir wohe puji-pujian amin-amin ya Alloh robbal ngalamin

7. Eling-eling

Eling-eling sira manungsa
Temenana nggonmu ngaji
Mumpung during katekanan
Malaikat juru pati
Luwih lara luwih susah
Rasane wong neng neraka
Klabang kures kalajengking
Cawisane wong kang dosa
Luwih seneng luwih bungah
Rasane wong neng suwarga
Krenteg apa dianani

Penganggone sarwa edi

Mula ayo para kanca

Aja wedi susah payah

Mbelia agamane Alloh

Kang bakal bisa nulungi

8. Amatoya

Amatoya kapur bono podho eling

Elingo eling pangeran nira

Elingo eling pangeran nira

Uwanabe wal mustofa

Kapur bono podho eling

9. Eman-eman

Eman-eman waru doyong

Ora ngerti wadhine ngewong

E Muhammad toya kapur bono podho eling

Elingono-elingono wong eling pangeran nira

Uwanabe wal mustofa

Kapur bono podho eling

10. Assalamualaikum

Assalamualaikum uluk salam kangge priyantun

Wanabe wal mustofa

Kapur bono podho eling

Jairyo jairombe

Walam yalid wamahola

Kapur bono podho eling

Syair-syair pada fungsi sekarang

11. Dhawet Ayu Banjarnegara

Kakang-kakang padha plesir maring ngendi, yadhi

Tuku dhawet, dhawete Banjarnegara

Seger anyes lesi...

Apa iya...

Dhawet ayu, dhawete Banjarnegara

12. Ricik-ricik

Ricik-kumricik grimise wis teka sedhela maning

Bapake wes teka nyong kaget

Aduh rika mbekta napa

Bungkus pethak niku isi napa

13. Renggong Manis

Lisus kali kedhung jero banyu mili

Menamg soten atine bolar baliran

Dhongkil gelang dening ebung alang-alang

Wis ajege wong lanang gedhe gorohe

Suket latar celulang ciyut godhonge

Aja drengki wong urip tunggal sabumi

Janur gunung sakulon Banjarpatoman

Kadingaren wong bagus gasik tekane



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 946b/UN.34.12/PP/VII/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 Juli 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

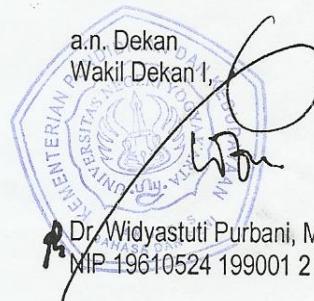
Kesenian Enggreng sebagai Sarana Penyebaran Agama Islam di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : INGGRIT FERNANDES
NIM : 08209241044
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Agustus – September 2012
Lokasi Penelitian : Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

Tembusan:
Kepala Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 26 Juli 2012

Nomor : 070/6933/V/07/2012

Kepada Yth.

Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol dan Linmas
di -

Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
Nomor : 946b/UN.34.12/PP/VII/2012
Tanggal : 25 Juli 2012
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : INGGRIT FERNANDES
NIM / NIP : 08209241044
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Judul : KESENIAN ENGGRENG SEBAGAI SARANA PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI DESA KALIURIP KABUPATEN BANJARNEGARA
Lokasi : - Kota/Kab. BANJARNEGARA Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 26 Juli 2012 s/d 26 Oktober 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JI. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1847 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 6933 / V / 07 / 2012. Tanggal 26 Juli 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Banjarnegara.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : INGGRIT FERNANDES.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dr. Sutiyono, M.Hum.
 6. Judul Penelitian : Kesenian Enggrang Sebagai Sarana Penyebaran Agama Islam di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara.
 7. Lokasi : Kabupaten Banjarnegara.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun

luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

Juli s.d Oktober 2012

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 30 Juli 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN LINMAS
KABUPATEN BANJARNEGARA

Jalan A. Yani No. 16 Telp. (0286) 591218 Pswt. 781
BANJARNEGARA 53414

Banjarnegara, 7 Juli 2012

K e p a d a

Yth. Kepala BAPPEDA

Kab. Banjarnegara

di -

BANJARNEGARA

Nomor : 070 / 324 / 2012
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian
a.n. INGGRIT FERNANDES

- I. Menunjuk Surat Badan Kesbangpol dan linmas Provinsi Jawa Tengah nomor : 070/1847/2012 tanggal 30 Juli 2012 perihal Ijin Penelitian
- II. Dengan ini Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banjarnegara yang dalam hal ini bertindak atas nama Bupati Banjarnegara dengan ini menyatakan bahwa pada prinsipnya TIDAK BERKEBERATAN / MENYETUJUI atas pelaksanaan penelitian di Wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh :
 - a. Nama : INGGRIT FERNANDES
 - b. Pekerjaan : Mahasiswa UNY
 - c. Alamat instansi : Karngmalang, Yogyakarta
 - d. Alamat Rumah : Pucang Rt 01 Rw 02 Kec. Bawang
 - e. Judul : *"Kesenian Enggreng Sebagai Sarana Penyebaran Agama Islam Di Desa Kaliurip Kabupaten Banjarnegara"*
 - f. Lokasi Penelitian : Desa Kaliurip,Kec. Banjarmangu
 - g. Penanggung Jawab : Dr. Sutiyono, M.Hum
- i. Dengan ketentuan sebagai berikut :
 5. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan yang lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
 6. Bahwa sebelum melaksanakan tugas yang sifatnya langsung kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Wilayah, Kepala Dinas / Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
 7. Bahwa untuk melaksanakan kegiatan dimaksud, diminta kepada yang bersangkutan untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara C/q Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banjarnegara pada kesempatan pertama.
 8. Surat Ijin Rekomendasi ini berlaku bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2012.

Demikian Surat Rekomendasi dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

a.n. KEPALA KANTOR KESBANG, POLITIK DAN LINMAS
KABUPATEN BANJARNEGARA

Kepala Seksi Politik Dalam Negeri



HIDAR INDARTO SUDEWO, S.Sos.

NIP 19670729 198903 1 008



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jalan Dipayuda No. 30 A Telp. (0286) 591142
BANJARNEGARA 53414

SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY

NOMOR : 070/ 420 / 2012

- I. Dasar : Surat dari Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Banjarnegara Nomor : 070/324/2012 tanggal 7 Agustus 2012 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian a.n. **INGGRIT FERNANDES.**

II. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara, menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak berkeberatan atas pelaksanaan kegiatan penelitian pendahuluan/ penelitian/ pra-survey/ survey/skripsi/thesis/desertasi/observasi/praktek lapangan/ karya ilmiah tersebut di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh :

- | | | |
|----------------------|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Nama | : | INGGRIT FERNANDES. |
| 2. Pekerjaan | : | Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta |
| 3. Alamat Instansi | : | Karangmalang, Yogyakarta |
| 4. Alamat Rumah | : | Pucang Rt 01 Rw 02 Kec. Bawang |
| 5. Maksud dan tujuan | : | Rekomendasi Ijin Penelitian dengan judul :
" KESENIAN ENGGRENG SEBAGAI SARANA PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI DESA KALIURIP KABUPATEN BANJARNEGARA " |
| 6. Lokasi | : | Desa Kaliurip Kec. Madukara |
| 7. Penanggungjawab | : | Dr. Sutiyono, M.Hum |
| 8. Pelaksana | : | INGGRIT FERNANDES. |

III. Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
- b. Bahwa sebelum melaksanakan tugas kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan pada Pejabat Wilayah/Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
- c. Bahwa setelah selesai melaksanakan kegiatan Penelitian diminta kepada yang bersangkutan untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada **Bupati Banjarnegara Cq. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banjarnegara** pada kesempatan pertama.
- d. Surat ijin pelaksanaan Penelitian/Research/Survey ini berlaku dari tanggal 7 Agustus 2012 sampai dengan 7 Nopember 2012 dan dapat diperbarui kembali.

Dikeluarkan di : Banjarnegara
Pada Tanggal : 7 Agustus 2012

**a.n. KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN BANJARNEGARA;
KABID. STATISTIK & MONEV
Ub. Kasubid. Statistik dan Litbang**

Ir. Ratri Widhyantini,
NIP. 19650922 199603 2 003

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth

1. Kantor Kementrian Agama Kab. Banjarnegara;
2. Camat Madukara;